

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan jasmani (Penjas) pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan Penjas harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan Penjas bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Penjas dapat diterima secara luas sebagai model pendidikan melalui jasmani, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial (Abduljabar, 2010). Olahraga dan pendidikan jasmani mewakili komponen dalam sebuah pendidikan global anak-anak tumbuh dan berkembang, mengembangkan gerakan, psikis, dan kemampuan sosial (Dacica, 2015).

Pendidikan adalah proses menolong, membimbing mengarahkan, dan mendorong individu agar tumbuh berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dimasa sekarang dan masa depan (Abduljabar, 2010).

Tujuan dari Penjas diklasifikasikan kedalam empat kategori yang terdiri dari:(1) perkembangan fisik; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan mental; dan (4) perkembangan sosial. Pendapat tersebut sangat sesuai dengan hakikat tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang sehat dan berilmu serta berakhlak mulia (Suherman, 2009). Oleh karena itu, guru Penjas tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan gerak dan perkembangan fisik saja sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, melainkan juga perlu

memperhatikan pengembangan aspek keterampilan bermain dan keterampilan sosial.

Penjas diyakini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk: 1) berpartisipasi secara teratur dalam kegiatan olahraga, 2) pemahaman dan penerapan konsep yang benar tentang aktivitas-aktivitas tersebut agar dapat dilakukan dengan aman, 3) pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas tersebut agar terbentuk sikap dan perilaku sportif dan positif emosi stabil dan gaya hidup sehat.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran Penjas terus menerus dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait, sebagai ujung tombak kegiatan belajar mengajar Penjas adalah guru, oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menggunakan teknik mengajar yang bermakna, karena teknik mengajar merupakan salah satu motor penggerak yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam Penjas terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan diantaranya permainan dan olahraga, aktivitas pembangunan, aktivitas senam, aktivitas ritmik aktivitas air dan kesehatan. Hal ini tertera dalam kurikulum yang dipaparkan oleh (BNSP, 2006) ruang lingkup mata pelajaran Penjas, olahraga dan kesehatan terdiri dari aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar sekolah, kesehatan, permainan dan olahraga. Penjas dalam lingkup permainan dan olahraga meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri sepak bola, bola basket, bola voli.

Aktivitas Permainan dan olahraga yang ada dalam Penjas memiliki berbagai jenis olahraga dan permainan seperti aktivitas permainan bola voli. Kedudukan dan fungsi permainan bola voli dalam Penjas adalah sebagai alat atau sarana pendidikan. Proses pembelajaran pada permainan bola voli, aspek yang penting dan dominan dalam pembelajarannya adalah penguasaan gerak. Terdapat beberapa teknik dasar dalam bola voli yang perlu dimiliki oleh pemain diantaranya adalah *passing*, *smash*, *block* dan *service*.

Guru Penjas perlu memiliki bekal pengetahuan tentang karakteristik peserta didik dan keterampilan dalam memformulasikan metode atau model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari Penjas itu sendiri. Dalam pembelajaran permainan bola voli, guru dituntut untuk bisa mengembangkan aspek keterampilan sosial dan keterampilan bermain, sehingga siswa tidak hanya menguasai keterampilan gerak saja akan tetapi keterampilan sosialnya juga meningkat. Dalam meningkatkan keterampilan sosial dan bermain, guru perlu memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran Penjas khususnya pembelajaran permainan bola voli agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Dalam pembelajaran permainan bola voli, guru harus menguasai berbagai metode mengajar agar aktivitas pembelajaran menjadi lebih menarik. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar permainan bola voli yang terkait dengan keterampilan teknik dasar dan keterampilan sosial. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan bermain siswa pada permainan bola voli yaitu model pembelajaran *cooperative learning*.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar berkelompok. Selain itu *cooperative learning* adalah sebuah format instruksi di mana siswa bekerja bersama di kelompok kecil, terstruktur, heterogen untuk menguasai pelajaran. Siswa tidak hanya bertanggung jawab untuk mempelajari materi, tetapi juga untuk membantu kelompok mereka belajar (Dyson & Rubin, 2003).

Dalam *cooperative learning* siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap isi pembelajaran tetapi membantu teman sekelompoknya untuk bisa mengerti terhadap materi (Chaohui, Wang. Lin, lu. & Qiaoyun, 2012). Dalam beberapa literature dijelaskan bahwa penekatan dalam *cooperative learning* bisa dilakukan dalam 4 aspek yakni: (1) konsep/conceptual. (2) struktual/structural. (3) kurikulum/curricular. (4) instruksi kompleks/complex instruction (Chaohui, Wang. Lin, lu. & Qiaoyun, 2012).

Selain itu bahwa penerapan *cooperative learning* menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sikap dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan model pembelajaran *cooperative learning* (Goudas & Magotsiou, 2009). Memaknai model *cooperative learning* sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan harapan bahwa seluruh siswa berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar yang diperolehnya (Metzer, 2000).

Cooperative Learning dalam Penjas yang telah ditunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik dan meningkatkan keterampilan sosial (Johnson & Ward, 2001), dan memengaruhi guru dan keyakinan siswa tentang perkembangan psikomotor dan keterampilan sosial. Dalam buku *cooperative learning, research, and practice* (London: allymand bacon, 2005) Hasil penelitian tentang *cooperative learning* bahwa melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari kutipan di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam waktu dan tugas-tugas tertentu untuk kemudian bekerjasama secara efektif dan masing-masing anggota kelompoknya berkontribusi sama besar dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada pembelajaran kooperatif, kelompok yang terbentuk harus terdiri dari siswa yang beragam. Hal ini bertujuan untuk melatih sifat saling menghargai antar anggota kelompok dan mengurangi kesenjangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Selain itu, sistem pengelompokkan ini juga dapat meningkatkan rasa kepedulian antar anggota kelompok karena pengetahuan dan kemampuan salah satu anggota kelompoknya akan mempengaruhi prestasi kelompok secara keseluruhan. Pengelompokan dalam *cooperative learning* menekankan pada sistem pengelompokkan heterogenitas.

Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial, ekonomi, etnik serta kemampuan akademik.

Dalam hal kemampuan akademik, kelompok pembelajaran *cooperative learning* biasanya terdiri dari anggota kelompok yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan jumlah yang seimbang (Lie, 2010). *Cooperative Learning* dalam pendidikan jasmani yang telah ditunjukkan bahwa strategi *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik dan meningkatkan keterampilan sosial, dan memengaruhi guru dan keyakinan siswa tentang perkembangan psikomotor dan keterampilan sosial (Johnson & Ward, 2001)

Karya Salvin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron, Salvin menyajikan enam pembelajaran koooperatif, yaitu (1) pembelajaran tim siswa (*student team learning*), (2) STAD (*Student Team-Achievement Division*), (3) TGT (*Team Games Tournament*), (4) Jigsaw, (5) TAI (*Team Acceleration Instruction*) dan (6) CIRC (*Cooperatif Integrated Reading and Communication*).

Model pembelajaran *kooperative learning* salah satunya yaitu dengan tipe model *Teams Games Tournament (TGT)* tipe ini sangatlah cocok untuk pembelajaran bola voli. karena *Cooperative learning* tipe *TGT*, Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe *TGT (team games tournament)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks dan menyenangkan disamping itu juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. *TGT* merupakan model *cooperative learning* yang menekankan pada pembelajaran dalam kelompok – kelompok. Oleh karena itu dalam *TGT* menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan dalam pembelajaran, sehingga sebagian besar guru lebih memilih *TGT* karena factor menyenangkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya (Slavin, 2005).

Siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari materi yang perlu dikuasai dan di akhir pembelajaran masing-masing anggota kelompok akan berkompetisi dengan anggota kelompok lainnya yang memiliki kemampuan

akademis setara (*homogen*) di dalam sebuah turnamen akademik terkait dengan materi yang telah dipelajari. Penerapan model kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi siswa dan interaksi pembelajaran yang positif diantara para siswa.

Dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap pemahaman materi (Slavin, 2008). Dengan adanya faktor- faktor yang memicu kurangnya pemahaman siswa dalam belajar tersebut, diperlukan adanya model pembelajaran lain yang bertujuan untuk memberikan motivasi diri sendiri dengan yang lainnya. Pendekatan yang dapat diberikan dalam setiap proses belajar dapat juga diberikannya model pembelajaran seperti *Peer Teaching*.

Peer teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi pada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainya (Juliantine, 2013). Orang-orang yang terlihat dalam *peer teaching* saling memanfaatkan dan melibatkan pertukaran pengetahuan, gagasan dan pengalaman diantara peserta. Penggunaan model *peer teaching* dengan teman sebaya dapat memperdalam ilmu melalui teman yang lebih paham dari kita.

the peer teaching model is based on accepted trade off to help reduce the problem of too little teacher observation of practice and limited feedback received by student (Metzer, 2000). Sesuai dengan pernyataan ini bahwa model *peer teaching* merupakan model pembelajaran untuk membantu siswa mengurangi masalahnya dalam belajar, pengawasan guru yang sedikit dan *feedback* yang diberikan guru juga terbatas. Siswa belajar dengan kelompoknya sendiri untuk mencari solusi jawaban pada setiap tugas yang diberikan guru dalam pembelajran penjas.

Dalam pendekatan pengajaran sebaya, siswa itu sendiri bertanggung jawab atas perolehan pengetahuan, kinerja, dan keterampilan sosial, dan didorong untuk mencapai hasil ini melalui pengembangan saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, dan keterampilan interpersonal

(Cohen, 1994; Antil et al., 1998; Putnam, 1998; Dyson dan Grineski, 2001). Yang penting, dalam *peer* diterbitkan berbasis PE mengajar investigasi, peneliti telah melaporkan peningkatan pada kinerja keterampilan motorik (Houston-Wilson et al., 1997),

Beberapa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *peer teaching* di antaranya : Keunggulan model pembelajaran *peer teaching* 1) meningkatkan motivasi belajar, 2) meningkatkan kualitas dan proses belajar, 3) meningkatkan interaktif sosial siswa dalam pembelajaran, 4) mendorong siswa kearah berfikir tingkat tinggi, 5) mengembangkan keterampilan kerja dalam kelompok, 6) meningkatkan rasa bertanggungjawab untuk belajar sendiri, 7) membangun semangat bekerjasama, 8) melatih keterampilan berkomunikasi dan meningkatkan hasil belajar. Kelemahan model pembelajaran *peer teaching* 1) memerlukan waktu yang relatif lama, 2) jika siswa tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka model ini menjadi tidak efektif, 3) kemungkinan didominasi oleh siswa yang suka berbicara, pintar atau yang ingin menonjolkan diri, 4) tidak semua guru memahami cara masing-masing siswa bekerja di kelompok, 5) perlu dimodifikasi agar sesuai diterapkan pada siswa SD (teknik ini biasanya diterapkan di PT), 7) memerlukan perhatian guru yang sangat ketat (Juliantine, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, siswa SMA kelas X SMAN Garawangi ketika melakukan pembelajaran permainan bola voli siswa terlihat masih kurang dalam kerjasama, sehingga tak jarang siswa saling menyalahkan kepada setiap teman satu timnya ketika melakukan kesalahan dalam usaha menyelamatkan bola, mengejar bola dan interaksi teman se-tim bermain dalam permainan bola voli. , maka penulis berinisiatif untuk mencari tahu apakah terdapat kekeliruan dalam pemilihan model pembelajaran. Dengan demikian penulis akan mencoba untuk mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* didalam permainan bola voli terhadap keterampilan sosial dan keterampilan bermain bola voli.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan dilatar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap keterampilan bermain pada pembelajaran bola voli di SMAN 1 Garawangi ?
- 1.2.2 Apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial pada pembelajaran bola voli SMAN 1 Garawangi ?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh keterampilan bermaian dan sosial antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* dalam pembelajaran bola voli di SMAN 1 Garawangi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Ingin mengetahui dan pengaruhnya pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap keterampilan bermain pada pembelajaran bola voli di SMAN 1 Garawangi.
- 1.3.2 Ingin mengetahui dan pengaruhnya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial pada pembelajaran bola voli SMAN 1 Garawangi.
- 1.3.3 Ingin mengetahui perbedaan pengaruh keterampilan bermaian dan sosial antara model pembelajaran *cooperative learning* tipe *TGT* dan *peer teaching* dalam pembelajaran bola voli di SMAN 1 Garawangi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat ditinjau

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini di harapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, serta dapat memberikan informasi terkait dengan model kooperatif tipe *TGT* dan *peer teaching*.
2. Menjadi bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan khasanah keilmuan Penjas dan olahraga seperti guru Penjas, mahasiswa jurusan olahraga, dan pihak terkait lainnya.

1.4.2. Secara Praktis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan pendidikan jasmani dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan di universitas.
2. Bisa di implementasikan oleh guru guru penjas dan dosen dalam memperbaiki kinerja dalam mengajar, agar lebih berkualitas dan dapat mengembangkan hasil keterampilan sosial dan keterampilan bermain siswa melalui model kooperatif tipe *TGT* dan *peer teaching*.

Penerapan model kooperatif tipe *TGT* dan *peer teaching* untuk mendorong proses ajar dan perubahan guna mencapai tujuan Penjas yang bersifat menyeluruh dan sebagai sebuah keutuhan baik kognitif, afektif dan

1.5. Struktur Organisasi Tesis

- 1.5.1** Bab I Tesis berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis, pendahuluan berisi latar belakang yang dimaksudkan menjelaskan alasan mengapa tersebut diteliti, pentingnya masalah itu diteliti dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut yang didalamnya terdiri dari : rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.
- 1.5.2** Bab II Tesis berisikan kajian pustaka atau kerangka pemikiran yang mempunyai peran sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti yang berfungsi sebagai landasan teoritis, konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model serta

turunannya dalam bidang yang dikaji dan penelitian terdahulu yang relevan.

- 1.5.3** Bab III Tesis berisikan Metode penelitian atau penjabaran yang rinci mengenai penelitian yang dikaji termasuk beberapa komponen yang lain seperti, lokasi dan subjek, populasi dan sampel, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya.
- 1.5.4** Bab IV Tesis berisikan hasil penelitian dan pembahasan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan, penelitian, hipotesis penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan temuan pada saat penelitian.
- 1.5.5** Bab V Tesis berisikan kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, baik untuk siswa, guru, sekolah, dinas yang berkaitan dan juga penelitian selanjutnya.